

**Mutiara Nasehat Amirul Mukminin
Ali bin Abu Thalib
radhiyallahu ‘anhu**

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

DR. Umar bin Abdullah bin Muhammad al-Muqbil

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2015 - 1436

IslamHouse.com

من مواعظ أمير المؤمنين
على بن أبي طالب رضي الله عنه
« باللغة الإندونيسية »

الدكتور عمر بن عبدالله محمد المقبل

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2015 - 1436

IslamHouse.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Sesungguhnya saya di sini tidak menulis biografi Abu Hasan *radhiyallahu 'anhu*, tidak pula berbicara tentang ilmu dan kedudukannya. Dia benar-benar seorang imam, amirul mukminin secara benar. Dia seorang ulama besar, di sini hanyalah sekilas tentang biografinya sebelum memulai menjelaskan tentang mutiara-mutiara nasehatnya.

Dia adalah Ali bin Abu Thalib –nama Abu Thalib adalah Abdu Manaf- bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf, Amirul Mukminin, Abu Hasan, al-Qurasyi al-Hasyimi. Dia adalah yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan anak-anak. Dia adalah yang ke empat dari khulafaur rasyidin, salah satu dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira pasti masuk surga, sepupu Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* dan menantunya, salah seorang

pahlawan yang gagah perkasa, termasuk orator ulung dan pakar dalam qadha (pengadilan).

Bendera perang berada di tangannya dalam beberapa peperangan. Dia memegang jabatan khalifah setelah wafatnya Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu* pada tahun 35 H.

Banyak meriwayatkan hadits dari Nabi *shallallahu ‘alahi wa sallam*, membaca al-Qur`an di hadapannya (Nabi *shallallahu ‘alahi wa sallam*) dan beliau membacakan al-Qur`an kepadanya. Manaqibnya sangat banyak.

Wafat sebagai syahid pada tahun 40 H. dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam al-Murady secara sembunyi dalam sebuah konspirasi pada tanggal 17 Ramadhan.

Dia adalah Ali *radhiyallahu ‘anhu*, mencintainya adalah iman dan membencinya adalah sifat nifaq. Dia adalah laki laki yang mencintai Allah *subhanahu wa ta’ala* dan rasul-Nya dan Allah *subhanahu wa ta’ala* dan rasul-Nya mencintainya.’¹... dia adalah seorang menantu yang dekat dan anak muda yang dekat lagi tercinta.

Dia adalah anak muda yang berilmu banyak, yang dipilih oleh Nabi *shallallahu ‘alahi wa sallam* untuk tugas penting, yaitu

¹ Al-Bukhari 3009 dan Muslim 2404.

beliau *shallallahu 'alahi wa sallam* mengutusnyanya ke Yaman sebagai qadhi (hakim).

Dia adalah seorang yang 'alim tentang al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya *shallallahu 'alahi wa sallam*, sehingga Sa'id bin Musayyab berkata: 'Tidak ada seorang sahabat nabi pun yang berkata: 'Bertanyalah kepadaku', kecuali Ali bin Abu Thalib.² Bahkan al-Faruq –yang mengenal kedudukan seseorang- berlingung kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dari permasalahan rumit yang tidak ada Abu Hasan.

Bahkan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata: 'Apabila sampai suatu berita kepada kami yang dibicarakan oleh Ali *radhiyallahu 'anhu* berupa fatwa atau qadha, dan beritanya benar, niscaya kami tidak melewatkannya kepada yang lain.'³

Dalam al-Bukhari, dari Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* berangkat ke Tabuk dan mengangkat Ali *radhiyallahu 'anhu* sebagai pejabat sementara, ia berkata: 'Apakah engkau meninggalkan aku untuk menjaga anak-anak dan wanita? Beliau *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda:

((أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي))

[أخرجه البخارى]

² Fadhail Shahabab, Ahmad bin Hanbal 2/646.

³ Al-Madkhal ila sunan kubra, al-Baihaqi, 131.

‘Apakah engkau tidak senang bahwa engkau dariku seperti kedudukan Harun dari Musa ‘alaihi salam? Kecuali bahwa tidak ada nabi setelah aku.’⁴

Dialah yang ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* wafat, tidak ada yang lebih darinya dari ahli bait.

Dia adalah salah seorang yang terkandung dalam wasiat nabawiyah (Aku ingatkan kalian kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* pada ahli bait-ku).

Apabila disebutkan mutiara-mutiara nasehat pada sahabat, maka sesungguhnya mutiara-mutiara nasehat Amirul Mukminin Abul Hasan Ali *radhiyallahu ‘anhu* memiliki keistimewaan tersendiri, karena memang para khulafa yang lain lebih dulu wafatnya.

Karena alasan ini, kita bisa membicarakan lebih banyak mutiara mutiara nasehatnya.

Di antara mutiara-mutiara nasehatnya adalah:

Ucapannya dalam mutiara nasehatnya yang terkenal kepada Kumail bin Ziyad⁵:

⁴ Al-Bukhari 4416.

⁵ Tarikh Dimisyqa, Ibnu Asakir, 50/252, Ibnu Abdil Barr dalam Jami’ Bayan Ilmu wa fadhlih 2/983. Ia adalah hadits masyhur menurut pada ulama, tidak membutuhkan isnad, karena sangat masyhurnya menurut mereka.

Wahai Kumail bin Ziyad, sesungguhnya hati ini adalah seperti bejana, sebaik baiknya adalah yang dipenuhi dengan ilmu. Ingatlah dariku apa yang kukatakan kepadamu: Manusia terbagi tiga: 'Alim Rabbani, penuntut ilmu yang belajar di atas jalan keselamatan, dan yang tidak berilmu, mengikuti tiupan angin, tidak mengambil penerangan dengan cahaya ilmu dan tidak kembali kepada pondasi yang kokoh.

Wahai Kumail bin Ziyad, ilmu lebih baik dari pada harta, ilmu menjagamu sedangkan harta engkau yang menjaganya. Harta berkurang dengan dibelanjakan, sedangkan ilmu terus bertambah kalau diinfakkan.

Wahai Kumail bin Ziyad, mencintai seorang alim adalah agama yang dianut, memberi nilai ketaatan di masa hidupnya dan keindahan yang dibawa setelah wafatnya. Sedangkan manfaat harta hilang dengan hilang sang pemilik. Ilmu adalah hakim (pemerintah) dan harta adalah yang diperintah.

Wahai Kumail, wafat para pemegang harta di saat mereka masih hidup, sedangkan para ulama tetap hidup sepanjang masa, jasad mereka telah tiada sementara nama baik mereka tetap ada dalam hati.”

Saya kira, sesungguhnya jelasnya makna mutiara nasehat tersebut tidak membutuhkan komentar lagi, namun yang

perlu digarisbawahi dalam hal ini adalah bahwa dia mengumpulkan untuk muridnya di antara kenikmatan duniawi yang diusahakan oleh semua manusia, yaitu: ilmu dan pemiliknya (ulama), harta dan kenangan yang baik. Kemudian ia menjelaskan kepadanya bagaimana tiga perkara ini kembali kepada pemiliknya dengan keuntungan di dunia sebelum akhirat.

Sebagaimana dia membuat perumpamaan yang sangat indah ketika membuat perbandingan di antara ilmu dan harta, di mana ia berkata *'ilmu lebih baik dari harta, ilmu menjagamu sedangkan harta engkau yang menjaganya, harta berkurang kalau diberikan sementara ilmu akan terus bertambah bila diberikan.'* Dan termasuk keindahan dalam perbandingan ini adalah mudahnya ungkapan disertai dalamnya makna, serta jelasnya hujjah secara akal sehat padanya.

Dan saksikannya perbandingan ini dalam ucapan Albiry dalam qashidahya yang terkenal:

Perbendaharaan yang engkau tidak takut terhadap pencuri- ringan dibawa, ditemukan di manapun engkau berada.

Bertambah dengan cara terus diberikan- dan berkurang jika terus disimpan.

Dan di antara mutiara nasehatnya yang sangat indah⁶:

« حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ »

'Berbicaralah kepada manusia dengan sesuatu yang mereka bisa memahaminya, apakah kamu menyukai bahwa Allah subhanahu wa ta'ala dan rasul-Nya didustakan?

Mutiara syarat makna ini merupakan taufiq kepada ulama, maka tidak semua ilmu disampaikan kepada manusia, tanpa memperhatikan kondisi waktu, tempat dan keilmuan.

Dan termasuk hal itu, menjelaskan berbagai perkara yang rumit yang tidak bisa dipahami oleh akal kalangan awam, bisa jadi karena maknanya yang sangat dalam, atau keadaannya yang sudah dinasakh, atau karena berbagai macam alasan lainnya.

Renungkanlah alasan logis yang disampaikan Ali *radhiyallahu 'anhu* terhadap larangan ini, di mana dia berkata: *'apakah kamu menyukai bahwa Allah subhanahu wa ta'ala dan rasul-Nya didustakan?*

Maha Suci Allah! Perhatikanlah, bagaimana keinginan seseorang untuk memberi manfaat kepada manusia dan ingin memberi faedah kepada mereka menjadi terbalik maksudnya di saat

⁶ Al-Bukhari 1/37

ia berbicara tentang sesuatu yang tidak bisa dipahami oleh akal manusia!

Sesungguhnya pengarahannya yang mulia dari Amirul Mukminin Ali *radhiyallahu ‘anhu* ini diberikan kepada saudara-saudara kita yang selalu memberi nasehat dan pengarahannya kepada masyarakat (jama’ah pengajian), hendaknya mereka menjauhi sesuatu yang membangkitkan kagelauan atau kebingungan para pendengar di saat mendengar sebagian cerita yang aneh atau berita-berita yang mengandung pengertian yang tidak bisa dipahami oleh akal kalangan awam. Yang jelas dan nyata dari al-Qur`an dan sunnah sudah cukup dan memadai.

Di antara mutiara nasehatnya yang indah: ia mengucapkan ta’ziyah kepada seseorang yang kematian anaknya⁷:

«إِنَّكَ إِنْ صَبَرْتَ جَرَىٰ عَلَيْكَ الْقَدَرُ وَأَنْتَ مَا جُورٌ، وَإِنْ جَزَعْتَ جَرَىٰ عَلَيْكَ الْقَدَرُ وَأَنْتَ مَا زُورٌ»

“Sesungguhnya jika engkau sabar, niscaya qadar tetap terjadi padamu dan engkau mendapat pahala, dan jika engkau tidak sabar, niscaya qadar tetap terjadi padamu dan engkau berdosa.”

Alangkah indahnya ilmu dan hikmah! Kita sangat membutuhkan pemahaman seperti ini dalam pengamalan ketika terjadi musibah. Tidak ada dari kita kecuali akan diberi cobaan

⁷ At-Ta’azy karya Abu Hasan al-Madainy hal 82.

dengan mendapat musibah yang membuat berduka, seperti kematian orang yang dicintai, teman dan kerabat. Alangkah indahnya bila manusia menyadari makna ini.